

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN KANDIDIASIS VULVOVAGINALIS PADA AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA

Marta Yolana Samosir¹, Marni Br Karo², Tetty Rina Aritonang
Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Medistra Indonesia

Korespondensi: ¹martayolan2@gmail.com, ²marnikaro.stikesmi@gmail.com

Abstrak

Kandidiasis vulvovaginalis (KVV) merupakan infeksi pada vulva atau vagina dikarenakan pertumbuhan yang tidak terkendali dari jamur *Candida sp.*, terutama *Candida albicans*. Salah satu faktor yang diduga menyebabkan KVV adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Kejadian Kandidiasis vulvovaginalis di Indonesia 50-75% wanita pernah mengalami kandidiasis, dengan 11,2-28,9% diantaranya adalah akseptor kontrasepsi. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis. Penelitian ini kuantitatif menggunakan metode studi analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan uji *chi square*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan cara membuat inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel 34 wanita akseptor KB. Data yang digunakan adalah data primer dengan kuesioner dan data sekunder hasil laboratorium. Terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian KVV di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur ($p = 0,004$). Penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki hubungan dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis pada akseptor KB.

Kata Kunci : kandidiasis vulvovaginalis, kontrasepsi hormonal, akseptor KB

THE ASSOCIATION HORMONAL CONTRACEPTION AND EVENT OF VULVOVAGINALIS CANDIDIASIS IN ACCEPTOR OF FAMILY PLANNING

Abstract

Candidiasis vulvovaginalis is infection on the vulva or vagina due growth that doesn't controlled from mushrooms Candida sp., especially Candida albicans. One of them factors suspected cause KVV is use hormonal contraception. Event Vulva candidiasis vaginalis in Indonesia 50-75% of women ever experience candidiasis, with 11,2-28,9% of them is acceptor contraception family planning (FP). The research this do analysis relationship between the occurrence of KVV with use hormonal contraception at the district health center Cipayung in 2018. The analytic method with study design was cross sectional approach and chi square test would be used. For sampling, the research using purposive sampling by cthrought 34 women of Acceptor KB. This data used is primary with questionnaire and secondary with result laboratory. The results there is relationship between use hormonal contraception with incidence of KVV at the district health center Cipayung ($P = 0,004$). Use of hormonal contraception has a relationship with the incidence of candidiasis vulvovaginalis.

Keywords : vulvovaginal candidiasis, hormonal contraception, acceptor of FP

PENDAHULUAN

Kandidiasis vulvovaginalis (KVV) merupakan infeksi pada vulva atau vagina dikarenakan pertumbuhan yang tidak terkendali dari jamur *Candida sp.*, terutama *Candida Albicans* (Rendy, 2011). Kandidiasis sendiri merupakan penyebab keputihan yang paling sering, prevalensinya sebesar 40%, dengan karakteristik cairan yang keluar biasanya kental, putih seperti susu, bau, dan disertai rasa gatal yang hebat pada kemaluan (Farhan MA, 2018). *Candida sp* merupakan flora normal pada vagina (Amelia, 2009).

Kandidiasis Vulvovaginalis (KVV) adalah infeksi vagina atau vulva oleh genus *Candida* dengan berbagai manifestasi klinis yang dapat terjadi akut dan kronis (Jesika P, 2016). Diperkirakan 75 % wanita akan terinfeksi setidaknya satu kali terkena kandidiasis vulvovaginalis dan sekitar 40-50% cenderung mengalami kekambuhan atau serangan infeksi kedua dengan disertai gejala vulva seperti gatal, terbakar, iritasi, bau dan keputihan (Karo, *et al.*, 2018)

Candida albicans adalah organisme yang tumbuh dengan baik pada suhu 25-30°C dan juga 35-37°C (Mutiawati, 2016). Jamur ini dapat bertumbuh pada daerah vagina dalam kondisi yang kurang bersih dan lembab, sehingga wanita yang berpengetahuan kurang dalam hal pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. (Krisniati, 2014). Hal ini merupakan salah satu faktor predisposisi yang menyebabkan timbulnya KVV karena kebersihan organ reproduksi yang buruk dapat menyebabkan perubahan lingkungan pada vagina sehingga flora normal yang akan bertumbuh menjadi patogen (Dhanika, *et al.*, 2015).

Periksaan mikroskopik dapat dipakai sebagai standar emas (gold standard) untuk membuktikan adanya bentuk ragi dari *Candida albicans* (Mutiawati, 2016).

Korelasi antara kontrasepsi hormonal jenis pil terhadap KVV pun masih kontroversial, beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap berkualitas baik juga menunjukkan hasil yang berlawanan, ini dapat dikarenakan jamur *Candida* termasuk flora normal vagina, sehingga infeksi bersifat oportunistik, sedangkan

sangat sulit untuk menginterpretasikan peningkatan koloni jamur *Candida* di vagina mengingat kondisi basal setiap individu yang berbeda-beda, selain itu infeksi yang disebabkan oleh jamur non-*Candida* seringkali asimtomatik, sehingga interpretasi kejadian KVV seringkali tidak terdeteksi karena tidak menimbulkan keluhan klinis yang khas (Jessica, *et al.*, 2016).

Di samping itu, para wanita pemakai obat ini bila menderita kandidiasis maka akan sukar disembuhkan selama obat masih dipakai. Hal itu tampak dari hasil usap vagina bahwa jamur pada mereka, dengan hormon yang lebih aktif, lebih banyak ditemukan hifa pada pemeriksaan itu (Jessica, *et al.*, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika, Amerika Latin dan Karibean (Sungkar, 2016). Kandidiasis Vulvovaginalis merupakan penyebab terbanyak kedua penyakit yang menyerang wanita di Eropa dan Amerika Serikat. Menurut informasi yang didapatkan, Negara India pada tahun 2013 menyerang kelompok wanita usia reproduksi antara 21-30 tahun dengan penyebab terbanyak yaitu *Candida Albicans*.

Negara Indonesia memiliki kecenderungan peningkatan insidens KVV dengan persentase 20-25% dari pasien yang datang ke ruang praktek dokter kulit dan kelamin. Kejadian KVV di Indonesia 50-75% wanita pernah mengalami yaitu 11,2-28,9% diantaranya adalah akseptor kontrasepsi Keluarga Berencana (Harnindya dan Agusni, 2016). Di Puskesmas Kecamatan Cipayung periode Januari-Mei 2018 terdapat 125 orang pasien berkunjung ke poli kiss dan 46 orang ibu yang terdiagnosis Kandidiasis Vulvovaginalis.

BAHAN dan METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 di Puskesmas Kecamatan Cipayung dengan sampel penelitian yaitu wanita pengguna Kontrasepsi, jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan tujuan

mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 34 responden. Data yang digunakan data primer dengan kuesioner dan data sekunder dari hasil laboratorium. Tempat penelitian Puskesmas Kecamatan Cipayung. Analisis data menggunakan program SPSS 21 for windows, analisis univariat dan bivariat untuk melihat hubungan variabel dengan uji *Chi-Square*, dinyatakan bermakna jika nilai $p < 0,05$ dan dinyatakan tidak bermakna jika nilai $p > 0,05$.

HASIL

Distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi pada akseptor KB diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Kecamatan Cipayung periode Januari-Mei 2018

Kontrasepsi Hormonal	Frekuensi	%
Iya	23	67,6
Tidak	11	32,4
Total	34	100

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kandidiasis Vulvovaginalis pada Akseptor KB di Puskesmas Kecamatan Cipayung periode Januari-Mei 2018

Kontrasepsi hormonal	Kandidiasis vulvovaginalis				Total		P Value
	Positif(+)		Negatif (-)		f	%	
	f	%	f	%			
Iya	21	91,3	2	8,7	23	100	0,002
Tidak	4	36,4	7	63,6	11	100	
Jumlah	25	73,5	9	26,5	34	100	

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 23 pengguna kontrasepsi hormonal yang positif kandidiasis vulvovaginalis yaitu 21 responden (91,3%) dan negatif 2 responden (8,7%). Dari 11 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal yang positif kandidiasis vulvovaginalis yaitu 4 responden (36,4%) dan yang negatif 7 responden (63,6%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa responden terbanyak yaitu menggunakan kontrasepsi hormonal 23 responden (67,6%) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal 11 responden (32,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kejadian Kandidiasis Vulvovaginalis Pada Akseptor KB di Puskesmas Kecamatan Cipayung Periode Januari-Mei 2018

Kandidiasis Vulvovaginalis	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	25	67,6
Negatif	9	32,4
Total	34	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa responden terbanyak yang positif kandidiasis vulvo vaginalis yaitu 25 responden (73,5%) dan yang negatif kandidiasis vulvovaginalis yaitu 9 responden (26,5%).

kejadian kandidiasis vulvovaginalis di Puskesmas Kecamatan Cipayung.

PEMBAHASAN

Kontrasepsi hormonal merupakan jenis alat kontrasepsi yang mengubah produksi hormon pada tubuh wanita untuk mencegah konsepsi. Dengan berbagai jenis alat kontrasepsi suntik (Amelia, 2009).

Hasil penelitian terbanyak menggunakan kontrasepsi hormonal 23 responden (67,6%) dan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal 11 responden (32,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi hormonal lebih besar dari pada pengguna kontrasepsi tidak hormonal di Puskesmas Kecamatan Cipayung.

Responden terbanyak mengalami positif kandidiasis vulvovaginalis yaitu 25 responden (73,5%) dan yang negatif kandidiasis vulvovaginalis yaitu 9 responden (26,5%). Hal ini menunjukan bahwa responden yang terdiagnosis kandidiasis vulvovaginalis lebih besar jumlahnya dari yang negatif kandidiasis vulvovaginalis. Kandidiasis vagina adalah jamur pada dinding vagina yang disebabkan oleh genus *Candida albicans* dan ragi (yeast) lain dari genus *Candida*. Kandidiasis vagina seringdisertai dengan kelainan vulva sehingga sering disebut kandidiasis vulvovaginal (Sungkar, 2016).

Pada penelitian ini dari 34 responden ada berjumlah 23 responden pengguna kontrasepsi hormonal terdiri atas 21 responden terdiagnosis kandidiasis vulvovaginalis dan 2 responden dengan hasil negatif serta dari 11 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal terdiri atas 4 responden terdiagnosis kandidiasis vulvovaginalis dan 7 responden dengan hasil negatif. Hal ini berarti bahwa pengguna kontrasepsi hormonal yang terdiagnosis kandidiasis vulvovaginalis lebih besar jumlahnya dari pengguna kontrasepsi tidak hormonal yang terdiagnosis kandidiasis vulvovaginalis. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis dimana kontrasepsi hormonal mengandung hormon estrogen dan progesterone. Hormon estrogen mampu memfasilitasi produksi asam laktat yang akan berpengaruh pada penurunan pH keasaman vagina dan dapat meningkatkan kadar glikogen pada vagina. Ini terjadi karena kadar glikogen yang berlebih akan menjadi nutrisi bagi candida sehingga candida akan tumbuh secara tidak terkendali menjadi jamur patogen. Hormon progesteron dapat meningkatkan lendir pada epitel vagina yang mampu menjadi tempat bertumbuhnya jamur candida (Utara US, 2010). Dari kedua hal tersebut maka penggunaan kontrasepsi hormonal sangat berpengaruh pada kejadian kandidiasis vulvovaginalis. Pada penelitian ini terdapat penggunaan kontrasepsi tidak hormonal yang positif kandidiasis vulvovaginalis adalah responden yang menggunakan kontrasepsi jenis kondom dan IUD. Alat kontrasepsi dalam rahim

merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya kandidiasis vulvovaginalis, wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim akan mengalami perubahan flora vagina dan perubahan gejala klinis KVV. Penggunaan kondom yang tidak higienis atau tidak benar bisa menyebabkan keputihan. Bila terjadi keputihan maka hal tersebut juga dapat memfasilitasi tumbuhnya jamur *Candida* (Sungkar, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisniati (2014) yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih cenderung mengalami kandidiasis vulvovaginalis. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengguna kontrasepsi hormonal dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis. Responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih cenderung mengalami kandidiasis vulvovaginalis.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : ada hubungan yang bermakna antara pengguna kontrasepsi hormonal dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2018.

Saran

Bagi wanita usia subur pengguna kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk menjaga kebersihan area vagina karena walaupun pengguna kontrasepsi hormonal lebih cenderung untuk terserang kandidiasis vulvovaginalis tetapi hal tersebut dapat dicegah. Perlu dilakukan kajian selanjutnya dan lebih dikembangkan tentang kejadian kandidiasis vulvovaginalis dengan semua jenis kontrasepsi dan faktor-faktor pencetus lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para semua pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. P. 2009. *Vagina Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal*.
- Dhania R, Sari F, Jihadi M, Umara M, Yuki R, Anggraini Y, et al. 2015. Diagnosis dan tatalaksana pada kandidiasis vulvovaginalis.
- Farhan MA, Moharram AM, Salah T, Shaaban OM. 2018. Types of yeasts that cause vulvovaginal candidiasis in chronic users of corticosteroids. *Med. Mycol.* Dec 12;PubMed
- Harnindya, D., I. Agusni. 2016. Retrospective Study: Diagnosis and Management of Vulvovaginalis Candidiasis. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin* 28(1): 42–48. <https://doi.org/10.20473/BIKKK.V28.1.2016.42-48>.
- Jessica, P., Widyawati, dan D. Armalina. 2016. Hubungan Antara Terjadinya Kandidiasis Vulvovaginalis Dengan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 5(4): 1493-1499.
- Karo, M. B., M. Hatta, I. Patellongi, R. Natzir, dan T. Tambaip. 2018. IgM antibody and colony fungal load impacts of orally administered ethanol extract of *Plectranthus scutellarioides* on mice with systemic candidiasis. *Journal of Pharmacy and Pharmacognosy Research*, 6(1): 27–34.
- Krisniati, T. R. 2014. Hubungan Trikomoniasis dan Kandidiasis Vulvovaginal serta Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Pekerja Seks Komersial. *Skripsi*. FKUI. Jakarta.
- Mutiawati, V. K. 2016. Pemeriksaan mikrobiologi pada candida albicans. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(1):57–62. <https://doi.org/10.1214/aop/1176991250>.
- Rendy SDM, Darmada I, Rusyanti LMM. 2011. Kandidiasis Vagina yang Mendapat Terapi Sistemik dan Topikal.
- Sungkar, M. A. 2016. Hubungan Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Kejadian Kandidiasis Vulvovaginalis Di Rsud Dr. Moewardi (May), 31–48.
- Utara US. 2010. Kandidiasis Vulvovaginalis Pada ibu hamil.